

19th-Century Blambangan Society: The Dynamics of Religion and Culture in the Perspective of Islamic Historiography

Abdur Rahman¹, M As Sabiq Bis Sunan², Viona Aurillia Putri³
UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
abdurrahman.adab01@gmail.com

Abstract:

Blambangan culture in the 19th century was influenced by the interaction between Islam, local Hindu traditions, and local identity. Blambangan, being the last kingdom to maintain Hinduism in East Java after the collapse of Majapahit, Blambangan is now better known as Banyuwangi and experienced socio-cultural dynamics due to the development of Islam which was friendly to local culture. Islam entered through trade and da'wah channels that accommodated local traditions. The 19th century was a period of peace after the conflict between Blambangan and the Voc. Although the conflict has ended between the VOC and the Mataram kingdom, the Blambangan people developed the Osing culture as a form of resistance as well as an identity that maintains Hindu roots while integrating Islamic elements, through the fusion of culture between Islam and Hinduism shows the development of society and a new social structure that is officially recognised by the colonial government. In addition, socio-political dynamics in the previous century such as Wong Agung Wilis's resistance to Voc, helped shape the identity and consciousness of the Blambangan people. This research highlights how Islam and local culture interacted dynamically, producing a unique and harmonious local identity in the 19th century amidst the socio-political changes at the time. This historical approach provides an in-depth understanding of the process of religious and cultural acculturation that contributed to the diversity and richness of culture in Blambangan.

Keywords: social and cultural history; historiography; Blambangan; VOC

Abstrak:

Budaya Blambangan pada abad 19 dipengaruhi oleh interaksi antara Islam, tradisi lokal Hindu, dan identitas masyarakat setempat. Blambangan, menjadi kerajaan terakhir yang mempertahankan Hindu di Jawa Timur pasca runtuhnya Majapahit, Blambangan sekarang lebih dikenal dengan nama Banyuwangi dan mengalami dinamika sosial budaya akibat perkembangan Islam yang ramah terhadap budaya lokal. Islam masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah yang mengakomodasi tradisi setempat. Abad ke-19 merupakan periode damai setelah konflik antara Blambangan dengan Voc. Meskipun konflik telah usai antara VOC dan kerajaan Mataram, masyarakat Blambangan mengembangkan budaya Osing sebagai bentuk perlawanan sekaligus identitas yang mempertahankan akar Hindu sekaligus mengintegrasikan unsur Islam, melalui perpaduan budaya antara Islam dan Hindu menunjukkan adanya perkembangan masyarakat dan struktur sosial baru yang secara resmi diakui pemerintah kolonial. Selain itu dinamika sosial-politik pada abad sebelumnya seperti perlawanan Wong Agung Wilis terhadap Voc, turut membentuk identitas dan kesadaran masyarakat Blambangan. Penelitian ini menyoroti bagaimana Islam dan budaya lokal

saling berinteraksi secara dinamis, menghasilkan identitas lokal pada abad ke-19 yang unik dan harmonis di tengah perubahan sosial-politik pada saat itu. Pendekatan historis ini memberikan pemahaman mendalam tentang proses akulturasi agama dan budaya yang berkontribusi pada keberagaman dan kekayaan budaya di Blambangan.

Kata kunci: sejarah sosial dan budaya; historiografi Islam; Blambangan; VOC

PENDAHULUAN

Historiografi Islam memiliki peran penting dalam kajian sejarah yang mempelajari perkembangan penulisan sejarah dalam peradaban Islam, baik dari segi metodologi dan sumber. Sejak awal kemunculannya, historiografi Islam tidak hanya berfungsi sebagai catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan, politik, dan budaya yang berkembang di dunia Islam. Melalui kajian historiografi, artikel ini bertujuan menganalisis hubungan atau interaksi agama, budaya, dan kekuasaan di Blambangan pada abad ke-19, wilayah geografis Blambangan menjadi medan pertemuan berbagai pengaruh agama, budaya, dan politik mulai dari sisa-sisa tradisi Hindu-budha jawa, kebudayaan Bali yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat Blambangan hingga kini hingga proses Islamisasi yang berlangsung bertahap. Dinamika masyarakat Blambangan pada periode ini tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana suatu kelompok merespon perubahan di tengah pengaruh kolonial. Studi tentang Historiografi Blambangan abad 19 menarik untuk dikaji memungkinkan menelusuri narasi-narasi yang bersumber dari catatan kolonia, babad lokal maupun tradisi lisan masyarakat hingga karya berupa buku dari para sejarawan yang mengupas tentang Blambangan. Sumber-sumber yang ada tidak hanya memberikan ulasan atau gambaran tentang kehidupan sosial-keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana sejarah Blambangan ditulis dengan interpretasi yang berbeda-beda tergantung kepentingan pihak penulis. Sejauh mana Islam berkembang hingga merubah struktur masyarakat? Bagaimana tradisi yang sudah ada bertahan atau beradaptasi? Dan bagaimana kolonialisme pada abad 19 mempengaruhi dinamika yang sudah ada? Pertanyaan inilah yang mendasari dalam pembahasan artikel tentang sebuah negeri yang diperebutkan oleh hegemoni besar untuk mengambil alih wilayah menjadikannya dibawah kekuasaannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa sumber untuk proses pembuatan artikel dan menganalisis bagaimana Historiografi Blambangan pada abad ke-19 dan bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat Blambangan pasca perang hingga peran ulama dan kolonial dalam proses Islamisasi dan mengubah dinamika sosial masyarakat Blambangan melalui beberapa sumber diantaranya:

Sumber Lokal

Sumber – sumber lokal yang kami gunakan dalam proses pembuatan kebanyakan dari artikel-artikel dari web internet dan buku tentang Blambangan oleh beberapa penulis lokal. Seperti buku *“ISLAM BLAMBANGAN: Kisah, Tradisi dan Literasi”* , yang ditulis oleh Ayung Notonegoro founder Komunitas Pegon yang berasal dari Banyuwangi dan Buku yang berjudul *“Kronik Sejarah Blambangan”* Karya Bayu Ari Wibowo Arkeologi asal Banyuwangi dan juga Kurator museum Blambangan, dan juga beberapa artikel seperti *“Konversi Agama dari Hindu ke Islam Pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis”* oleh Ali Mursyid Azisi penulis dari Banyuwangi lulusan S2 UIN Sunan Ampel Surabaya dan buku karya dari Dr. Sri Margana M.Hum yang menceritakan Blambangan sebagai wilayah perebutan Hegemoni besar berjudul *“Hegemoni Blambangan”* dan juga *“Negeri Tawon Madu”* karya I Made Sudjana tentang pengaruh Kerajaan Bali terhadap Blambangan dari beberapa karya tersebut kita dapat mengetahui Blambangan sebagai silang budaya pertemuan dua agama dan pengaruh kolonial yang mengubah dinamika sosial.

Untuk menguatkan kepenulisan, kami juga mencari sumber lokal seperti manuskrip atau naskah karya ulama dari Blambangan dan juga sumber lisan dari masyarakat Blambangan/Banyuwangi seperti *“Cerita Rakyat Using (Banyuwangi)”* menceritakan tentang sinkretisme agama dan budaya. Studi tentang masyarakat Blambangan pada abad ke-19 memerlukan pendekatan historiografis yang memadukan sumber-sumber lokal, baik tertulis maupun lisan, untuk memahami dinamika agama (Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal) serta budaya (tradisi Using, seni, dan struktur sosial).

Dalam penelitian ini kami juga menggunakan teori akulturasi (*Acculturation theory*) Melville J. Herskovits mendefinisikan akulturasi sebagai proses perubahan budaya yang terjadi ketika kelompok-kelompok dengan kebudayaan berbeda berinteraksi secara intensif, mengakibatkan pertukaran atau modifikasi unsur-unsur budaya, Herskovits

membagi terjadinya proses akulturasi menjadi empat tahap yaitu: kontak budaya, adaptasi, seleksi, dan integrasi. Teori yang dicetuskan Herskovits relevan dengan penelitian kami dengan teori ini membantu kami menganalisis dinamika pertemuan budaya yang terjadi antara pendatang muslim dengan komunitas lokal, serta dampak terhadap perubahan sosial dan budaya di wilayah Blambangan. Dengan teori ini, kami berusaha memahamai bagaimana interaksi antar kelompok budaya dapat mempengaruhi identitas, nilai, dan praktik budaya masing-masing. Proses perubahan struktur atau tatanan sosial masyarakat meliputi pola pikir yang inovatif serta perubahan karakter dari sikap seseorang. Perubahan budaya terjadi akibat berlangsungnya interaksi antarmanusia maupun antar masyarakat, hal tersebut merupakan gejala yang wajar terjadi dalam pergaulan hidup manusia. Perubahan sosial akan terus terjadi sehingga muncul unsur-unsur untuk mengatur keseimbangan dan mempertahankan identitas lokal yaitu kebudayaan.¹

Sumber Asing

Sumber lain diambil dari website arsip kolonial delpher berupa buku dan laporan harian para resident atau regent salah satunya buku yang terbit tahun 1929 “*Somatical investigation of the Javanese*” memuat tentang perpindahan penduduk (imigrasi) dari Madura ke Blambangan ditulis oleh nyessen DJH , dan juga “*Die Piperaceae von Java*” ditulis oleh Koorders seorang jurnalis kerajaan Hindi-Belanda untuk mengamati sosial-ekonomi masyarakat Blambangan yang hidup di wilayah kaki pegunungan dan salah satu arsip kolonial yang berisi tentang kondisi penduduk pinggir penghuni pantai utara “*Wanderarbeiterverhältnisse in den farbigen Kolonien*” dalam buku tersebut tertulis koloni jauh penghuni pantai utara ujung timur pulau jawa di bawah keresidenan Besuki. Ketiga sumber diatas menjadi sumber rujukan utama dan sumber penguat dalam penelitian kami yang menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat dalam bentuk historigrafi Islam.

METODE

Pendekatan historis-kualitatif untuk memudahkan menganalisis dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di Blambangan abad ke-19 melalui pengumpulan data studi arsip kolonial dan karya lokal, kemudian dianalisis secara kritis dengan pendekatan

¹ Lorentius. (2017). “Perubahan Sosial Dalam kehidupan Bermasyarakat”, *Jurnal Kataketik dan pastoral*. Vol 2 No 2, Hal 3

historiografis dan teori akulturasi. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi sumber antara dokumen kolonial, catatan lokal, dan karya sejarawan lainnya. Penelitian berfokus pada proses akulturasi Islam-Hindu dan dampak kolonial terhadap pembentukan identitas masyarakat Osing, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan budaya lokal Banyuwangi. Penelitian ini juga di dukung teori yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits tentang akulturasi dalam upaya kami menganalisis proses terbentuknya interaksi budaya antara Islam dan tradisi Hindu-Buddha di Blambangan.

Dengan teori tersebut membantu kami memahami empat tahap terbentuknya akulturasi yaitu 1. Kontak budaya antara para pendatang muslim dengan masyarakat lokal yang menganut agama Hindu-budha, 2. Mengadaptasi terjadinya unsur-unsur budaya, 3. Adanya nilai-nilai kultural budaya yang dipertahankan, 4. Integrasi dari hasil akulturasi melahirkan budaya baru sebagai bentuk identitas lokal. Melalui kerangka teori ini, penelitian dapat menjelaskan bagaimana masyarakat Blambangan mempertahankan kebudayaan lokal yang sudah lama mereka anut dengan mengadopsi nilai-nilai Islam, serta bagaimana menjaganya dari pengaruh kolonialisme yang makin menyebar dan mempengaruhi akulturasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Blambangan Abad 19

Semenjak kekuasaan Majapahit berakhir pada tahun 1527, Blambangan menjadi kerajaan yang independen berdiri sendiri menjadikan Blambangan sebagai kerajaan Hindu terakhir di Jawa semenjak lahirnya kesultanan Demak Bintoro sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa membuat masyarakat kala itu yang awalnya beragama Hindu-Budha beralih menjadi Islam. Akan tetapi dalam kurun waktu dua abad lebih (1546-1764) menjadi perebutan penguasa besar kerajaan di sekitarnya, di wilayah barat kerajaan demak dan mataram juga pernah melakukan pengiriman ekspedisi untuk menyerang Blambangan, di sebrang wilayah kerajaan di Bali (Gelgel, Buleleng, Mengwi) secara bergantian juga melakukan pengiriman ekspedisi ke Blambangan yang membuat masyarakat Blambangan melakukan migrasi, perpindahan ibukota dan timbul pemukiman baru.² Dalam dua periode yang berbeda VOC juga melakukan pengiriman ekspedisi untuk merebut Blambangan dikarenakan banyaknya kapal perdagangan VOC

² | Made Sudjana, "*Negeri Tawon Madu*". (Kuta-Bali: Iarasan Sejarah, 2001), Hal. 1.

yang sering karam di wilayah selat Bali akibat dibajak membuat VOC harus melakukan pengiriman ekspedisi pada mulanya VOC menganggap Blambangan adalah wilayah yang tidak penting karena letak geografis yang diapit pegunungan di wilayah utara maupun selatan dan timur perbatasan dengan selat Bali menjadikan Blambangan sulit diserang dari berbagai arah, seorang penjelajah dan penulis berkebangsaan Portugis Fernão Mendes Pinto dalam catatannya yang terbit pada tahun 1614 (*1614, "Peregrination"; Eng. trans. The Travels of Mendes Pinto*), bersama 40 kawannya dan prajurit dari Banten berangkat menuju Panarukan untuk ikut serta melawan Blambangan disitulah Mandes Pinto menyaksikan Sultan Trenggono dari Demak melakukan penyerangan ke Blambangan pada 1546, dalam kurun waktu 3 bulan pengepungan Blambangan berhasil mempertahankan wilayahnya dan berhasil menghalau pasukan Demak³.

Pada abad ke- 19 Blambangan secara kekuasaan politik beralih dari kerajaan menjadi kolonial dan berganti dari nama Blambangan menjadi Banyuwangi abad 19 menandai berakhirnya para bangsawan lokal yang berkuasa semenjak kekalahan perang yang terjadi abad 18 (1771-1773) oleh pangeran Rempeg Jogopati dipicu oleh perjanjian sepihak Sunan Pakubuwono II dengan VOC dengan menyerahkan wilayah Pasuruan hingga Blambangan hal tersebut menjadi awal mula pemicu perlawanan oleh Pangeran Rempeg Jogopati penguasa Blambangan kala itu, dan juga pada periode 1767-1768 perlawanan terjadi lagi oleh Wong Agung Wilis yang bergelar Pangeran Putra II Raja Blambangan terakhir yang pernah berkuasa pada periode 1763-1764 dan 1767-1768. Ia memimpin pasukan dalam perlawanan melawan VOC di Blambangan pada tahun 1768. Beralihnya dari Blambangan ke Banyuwangi menandakan runtuhnya kerajaan Hindu terakhir di pulau Jawa dan suksesi pengaruh Voc mulai memasuki Blambangan. VOC kemudian mengubah struktur pemerintahan, mengganti sistem kerajaan dengan administrasi kolonial. Nama "Blambangan" perlahan menghilang dan digantikan oleh "Banyuwangi", yang menjadi pusat pemerintahan VOC di wilayah tersebut. Akan tetapi nama Banyuwangi baru tercetus di tahun 1812 setelah runtuhnya Blambangan, Voc mengganti nama Blambangan menjadi kasepuhan atau Blambangan timur dengan Bupati pertama yang dilantik Voc yaitu Bagus Anom Kalungkung (Mas Aneng) dari 1767-1768 dengan pusat pemerintahannya di kutha ulu pangpang. Pada masa bupati keempat yang menjabat

³ Kendeng, "Serbu Blambangan, Sultan Demak Dibantu Prajurit Portugis" (<https://oohya.republika.co.id/posts/489514/serbu-Blambangan-sultan-demak-dibantu-prajurit-portugis-pg>, Diakses pada 25 November 2024, pukul 18:22 WIB)

oleh Tumenggung Jaksanagara (Bapa Anti), 1771-1773 terjadi perpindahan ibu kota pemerintahan. Yang sebelumnya di Kutha Ulu Pangpang pindah ke Kutha Benculuk. Setelah lengsernya Tumenggung Jaksanagara digantikan oleh Raden Mas Alit, di era kepemimpinan pada tahun 1774-1782, terjadi perpindahan ibu kota kabupaten. Yang sebelumnya berada di Kutha Benculuk, dipindahkan ke Kutha Banyuwangi. Dengan kata lain, Mas Alit adalah bupati pertama yang memerintah dengan ibu kota berada di Kutha Banyuwangi⁴. Akan tetapi dalam daftar Bupati Banyuwangi terdata bahwasannya Raden Mas Alit adalah bupati banyuwangi dengan masa periode 1773-1782 dengan gelar Tumenggung Wiraguno I, nama Banyuwangi baru ada dimasa Raden Mas Tholib 1782-1818 menjabat sebagai bupati kedua dan mengganti nama Kabupaten Blambangan Timur menjadi Kabupaten Banyuwangi. Diangkatnya Tumenggung Wiraguna I atau Raden Mas Alit menjadi *regent* bukan hanya mengesahkan anak dari keturunan *selir* dari dinasti Tawang Alun menjadi seorang penguasa atau pewaris tahta melainkan juga menjadi alat politisi Voc untuk suksesi dalam menguasai Blambangan, perpindahan ibukota dari pedalaman ke kutha Banyuwangi disebelah pantai timur sebagai upaya Voc tetap menjaga kestabilan wilayahnya dengan ibukota yang mendekati garis pantai Voc dengan mudah dapat mengatur keadaan politik Blambangan dan menjaga laut selat Bali agar perdagangannya tetap berjalan. Blambangan menjadi tempat singgah para pelayaran dari Maluku menuju Malaka walaupun Blambangan tidak memiliki komoditas utama yang ramai di pasaran Eropa seperti cengkeh dan palawija akan tetapi Blambangan menjadi tempat singgah untuk memenuhi kebutuhan berlayar seperti pasokan pangan, air bersih, reparasi kapal dan kebutuhan lainnya dalam hal ini Blambangan melayani kepentingan maritim Voc sebagai sistem perdagangan Global meskipun secara tidak langsung terlibat dalam produksi rempah-rempah⁵. Penguasaan atas Blambangan memungkinkan VOC mengamankan perairan Selat Bali dari potensi gangguan aksi pembajakan yang dilakukan oleh kerajaan Bali (Gelgel dan Mengwi) dan juga para pelayar Bugis yang berkali-kali menjarah di perairan selat Bali dan juga gangguan pesaing dagang Eropa lainnya seperti Inggris. Dalam konteks kolonialisme maritim, penguasaan atas wilayah-wilayah seperti Blambangan merupakan bagian dari strategi Voc dalam menciptakan zona penyangga

⁴ Times Banyuwangi, "Bedah Buku dari Blambangan menjadi Banyuwangi, Mas Alit bukan bupati pertama" <mailto:https://banyuwangi.times.co.id/news/berita/74mc8bwhzg/Bedah-Buku-Dari-Balambangan-Menjadi-Banyuwangi-Mas-Ait-Bukan-Bupati-Pertama-Banyuwangi> Diakses pada 14 oktober 2022, pukul 20.11 WIB)

⁵ Knaap, Gerrit. (1996). " *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java around 1775*". Leiden: KITLV Press.

(buffer zone) yang tidak hanya melindungi pusat-pusat produksi, tetapi juga menjamin kelancaran jalur distribusi perdagangan⁶. Pemindahan ibu kota (*Nagari*) Blambangan dari pedalaman ke pesisir pantai menjadi kota pelabuhan dengan memberikan akses langsung terhadap Selat Bali, jalur pelayaran penting yang menjadi penghubung kawasan produksi rempah-rempah di timur Indonesia (Maluku) dengan pasar perdagangan dunia di Malaka. Penguasaan atas jalur ini memungkinkan Voc untuk memantau dan mengatur pergerakan kapal-kapal dagang sekaligus menekan pengaruh bangsa Eropa lain yang berusaha ingin mengambil wilayah untuk menyebarkan pengaruh atas kekuasaannya⁷.

Perkembangan Islam di Blambangan

Pada tanggal 25 Maret 1767, VOC berhasil menguasai ibu kota Blambangan, yang menandai dimulainya masa penjajahan yang berat bagi rakyat setempat. Meskipun demikian, perlawanan rakyat Blambangan terhadap VOC terus berlanjut. Jatuhnya Blambangan ke tangan Voc tidak berpengaruh terhadap perlawanan rakyat, kekalahan yang pernah dialami tidak membuat padam semangat perjuangan rakyat Blambangan, penduduk Blambangan yang dikenal memiliki semangat kemandirian dan keberanian tinggi melakukan berbagai bentuk perlawanan, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi, strategi bergerilya yang mengandalkan letak geografis Blambangan yang berupa hutan lebat dan pegunungan menyulitkan Voc untuk menumpas perlawanan rakyat. Sisa-sisa bangsawan Blambangan yang tersisa bersama rakyat dan tokoh adat bekerja sama untuk terus melakukan perlawanan terhadap Voc, penyerangan pos-pos Voc secara tiba-tiba, penyerangan jalur rute logistik membuat Voc kewalahan untuk mengendalikan wilayah tersebut sepenuhnya. Di sisi lain, wilayah Blambangan di bawah kendali Voc menerapkan kebijakan yang memberatkan rakyat seperti pajak tinggi, kerja paksa, dan monopoli perdagangan membuat rakyat jatuh kedalam kemiskinan. Banyak petani kehilangan tanah mereka, dan penjarahan hasil bumi bahkan hasil panen dibeli dengan harga murah oleh pihak Voc. kondisi yang semakin memburuk menambah derita rakyat hal ini justru menjadi semangat untuk para pejuang melawan Voc. untuk mencegah pemberontakan terus menyebar Voc menggunakan sebuah taktik, penggunaan informan lokal Voc tidak melanjutkan penaklukan wilayah menggunakan peperangan melainkan

⁶ Taylor, Jean Gelman. (2003). "*Indonesia: Peoples and Histories*. New Haven": Yale University Press. Hal. 165–167

⁷ Lombard, Denys. (2005). "*Nusa Jawa: Silang Budaya 2 - Jaringan Asia*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 120–124.

dengan mengIslamkan Blambangan. Voc menunjukkan sikap Pro-Islam untuk mendukung segala upaya strategi sekutunya, seperti susuhunan, sultan, pangeran Madura dan segenap para pemimpin Islam yang berada di utara pulau Jawa seperti Pasuruan dan Surabaya. Voc menggunakan agama sebagai kekuatan politik untuk merebutkan wilayah Blambangan⁸. Sumber-sumber arsip kolonial juga menatakan bahwa upaya Islamisasi Blambangan merupakan rencana dari *Gezaghebber* Pieter Luzac dengan dukungan oleh penguasa Probolinggo, Madura, Pasuruan namun tanpa adanya persetujuan dari pemerintah tinggi di Batavia. Taktik Voc untuk mengIslamkan Blambangan yaitu mengangkat seorang Bupati (*regent*) beragama Islam mulanya Voc memilih Mas Wasengsari anak dari Mas Ayu Tiwi saudara tua dari penguasa Blambangan terakhir Danuningrat. Mas Wasengsari juga memiliki hubungan keluarga dengan penguasa Islam Probolinggo akan tetapi Voc memilih seorang elite senior bernama Sutanagara walaupun tidak memiliki genealogis dari keturunan Blambangan pengangkatan Sutanagara menjadi seorang Bupati tidak disambut bahagia olehnya dikarenakan pengangkatan Bupati oleh kompeni diharuskan beragama Islam sedangkan Sutanagara beragama Hindu, *Gezaghebber* memaksa dia dan keluarganya untuk beralih ke agama Islam. Setelah pengangkatannya menjadi seorang bupati justru Sutanagara merencanakan pemberontakan terhadap VOC dengan meminta bantuan dari penguasa Karangasem dan Mengwi. Akan tetapi rencana pemberontakan tersebut bocor ke pihak VOC sehingga mengambil tindakan untuk menangkap Sutanagara dan mengasingkannya di Pulau Edam Batavia⁹. VOC sudah empat kali mengangkat Bupati akan tetapi mengalami kegagalan atas rencananya untuk mengIslamkan Blambangan, baru pada tahun 1 Februari 1774 Voc mengangkat seorang keturunan bangsawan dari selir Dinasti Tawang Alun yaitu Raden Mas Alit dengan gelar Tumenggung Wiraguna I, pengangkatan Mas Alit diprakarsai oleh Patih Juru Kunci (Patih Tumenggung Jaksanegara, penguasa Blambangan 1771-1773) kepada Residen Schopoff, dilanjutkan kepada P. Luzac, Pemangku Kebijakan Ujung Timur (*Gezaghebber* van den Oosthoek), lalu ke Gubernur Van der Burg di Semarang dan lalu ke Gubernur Jenderal Van der Parra di Batavia¹⁰. Mas Alit lalu dilantik 1 Februari 1774 dan mulai

⁸ Bayu Ari Wibowo, "Sejarah Blambangan : Perpektif Ilmu Arkeologi" . (Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa), 2023), Hal.112

⁹ Sri Margana , " Ujung timur Pulau Jawa, 1763-1813 : Perebutan Hegemoni Blambangan". (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012). Hal.166-169.

¹⁰ Wikipedia, "Daftar Bupati Banyuwangi" https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Banyuwangi

menempati kediamannya (pendopo) pada 1775. Mas Alit merupakan keturunan keluarga terhormat yang tidak pernah beraliansi dengan Bali. Ayahnya adalah mantan kepala mantri Pangeran Pati, atau pangeran adipati Danuningrat, raja terakhir Blambangan yang di bunuh oleh orang Bali di Seseh. Ketika berusia enam tahun, dia dibawa ke Madura oleh Panembahan Madura, Cakradiningrat, yang menikahi saudari tiri Mas Alit, Raden Ayu Diningrat, saudara kandung Danuningrat. Residen Schophoff menjamin bahwa pencalonan Mas Alit akan didukung oleh seluruh Mantri dan kepala desa di Blambangan¹¹. Bahkan schophoff menulis tentang pengangkatan Mas Alit dalam suratnya berbunyi:

“saya mengundang seluruh Mantri dan Lurah, dan memperkenalkan Mas Alit kepada mereka sebagai bupati baru. Secara resmi mereka menunjukkan perasaan puas dan bahagia atas dipecatnya Jaksanagara. Mereka juga sama sekali tidak menunjukkan keraguan bahwa terpilihnya Mas Alit akan disukai mereka karena ayahnya dan seluruh keluarganya sangat di hormat oleh rakyat Blambangan.”

Bahkan Gezaghebber Luzac juga mendukung pengangkatan Mas Alit sebagai Bupati, dan meyakinkan gubernur Van Der Burgh bahwa Mas Alit kandidat yang tepat untuk menjadi Bupati Blambangan (Banyuwangi). dalam tulisan Gezaghebber luzac berbunyi :

“Mas Alit..... sosoknya yang sangat biasa dan wajahnya yang sangat coklat sekilas tidak meninggalkan kesan apapun di benak saya. Akan tetapi, saya melihatnya sebagai orang yang sangat rajin, cerdas, dan patuh. Saya menduga dia masih berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun. Disisi lain dia bertubuh tegap dan berpelakuan baik”

Awal pemerintahan Mas Alit diberikan hak keleluasaan oleh VOC untuk memindahkan ibu kota yang mulanya berada di Ulupangpang berpindah ke dekat benteng VOC Tirtogondo yang sekarang menjadi area alun-alun kota banyuwangi. Belanda juga mengubah kebijakan politik terhadap Blambangan yang sebelumnya bersifat represif menjadi kooperatif.

¹¹ Dea Denta Tajwidi, I. Wayan Pardi. “Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007” Jurnal Santhet, Volume 2 Nomor 1, (April) 2018. Hal 38



Figure 1: Peta Banyuwangi tahun 1883 bisa dilihat benteng Tirtogondo masih berdiri kokoh menghadap ke Selat Bali untuk menjaga keamanan pelayaran saat melintasi Selat Bali

Pemerintahan Mas Alit menandai transisi dari kerajaan tradisional ke sistem birokrasi modern. Masa ini merupakan periode akulturasi budaya, di mana Islam semakin menguat, tetapi tradisi Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal tetap bertahan. VOC memperkenalkan struktur birokrasi secara bertahap dan menggeser sistem pemerintahan tradisional Blambangan. Akan tetapi, VOC mengalami hambatan dikarenakan masyarakat Blambangan yang terbentuk secara karakteristik selama berabad-abad menolak akan ahl perubahan tersebut. Pusat administrasi VOC mulai berkembang, sementara daerah pedalaman masih memegang teguh aspek kehidupan sosialnya, dualisme ini menciptakan dinamika sosial yang unik di Banyuwangi awal abad ke-19. Perkembangan Islam yang signifikan memunculkan kebudayaan baru yang berkembang di Blambangan, penyebaran Islam di Jawa pada umumnya tidak lepas dari strategi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh penyebar Islam, seperti halnya penyebaran Islam di Blambangan tidak kalah beda dengan penyebaran Islam di wilayah lain seperti mendirikan masjid, mendidik pribumi untuk menjadi ulama, serta pendekatan sosial dengan akulturasi kebudayaan setempat. Salah satu peninggalan arkeologi masa Mas Alit adalah Masjid Agung Banyuwangi, dibangun pada tahun 1840 atas perintah langsung oleh Mas Alit menandakan bahwa

Islam sendiri sudah menyebar luas di wilayah Blambangan¹². Masjid tersebut pernah mengalami pemugaran pada pertengahan abad 19 akan tetapi masih menjadi perbincangan tentang status Bupati pertama Raden Mas Alit dikarenakan Mas Alit sendiri beragama Hindu sedangkan Pengangkatan Bupati oleh VOC harus beragama Islam masih belum ada sumber tertulis yang menjelaskan jika Mas Alit berpindah agama dari Hindu ke Islam.



Figure 2: Gambar Sejarah Awal Pembangunan Masjid Agung Baiturrahman.
Sumber: Koleksi Foto Yayasan Masjid Agung Baiturrahman

Raden Mas Alit meninggal pada tahun 1782 dan untuk makamnya belum diketahui secara pasti dimana tempat peristirahatan terakhirnya sedangkan hanya ada dua makam milik permaisuri dan selirnya yang bertempat di belakang Masjid Agung Baiturrahman.



Figure 3: Foto Batu nisan kepala istri permaisuri Raden Mas Alit
Dokumentasi pribadi diambil pada 12/07/2024 (07.43)



Figure 4: Batu nisan kaki istri permaisuri Raden Mas Alit
Dokumentasi pribadi diambil pada 12/07/2024 (07.43)

¹² Masyhudi, "Menjelang Masuknya Islam Di Ujung Timur Pulau Jawa", berkala arkeologi. Vol 27 No 1 (2007) hal 39-40.

Deskripsi Nisan Yatimah

Inskripsi nisan kepala berbunyi:

1. uluwwul himmatil iman
2. wa ismuḥu yatimah

Terjemahan:

1. obsesi untuk mendapatkan iman tertinggi
2. dan (ia) bernama yatimah

Inskripsi nisan kaki berbunyi:

1. hadza
2. alqobrul marhumati rahden ayu tumenggung arya wirangguna bupati
3. banyuwangi fillaili sabti fi shahri rabi'ul akhir 1357 sanah

Terjemahan:

1. inilah
2. sebuah makam perempuan (bernama) raden ayu tumenggung arya wirangguna bupati
3. Banyuwangi yang (meninggal) pada malam Sabtu (di) bulan Rabi'ul akhir tahun 1357 (H)

Nisan tersebut berada di kompleks makam Bupati Banyuwangi (belakang Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi), tepatnya di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Dengan titik koordinat 8° 12' 33,0" LS-114° 22' 21,1" BT. Nisan ini terbuat dari batu kapur berwarna hijau muda dan pada bagian bidang berinsripsi berwarna hitam. Nisan memiliki tinggi 34 cm, lebar 23,5 cm, dan tebal 8,5 cm. Bagian kaki nisan berbentuk pipih, pendek, dan lurus. Bagian badan berbentuk pipih, melebar ke atas. Karena kedua sudut tidak dibentuk siku-siku, maka pada bagian peralihan antara bagian badan dan kepala tampak melengkung sehingga membentuk sudut membulat. Pada sisi kiri dan kanan bagian badan terdapat ornamen makara yang distilisasi, sedangkan di bagian tengah terdapat ornamen tumpal yang distilisasi pula. Bagian kepala berbentuk mahkota dan terdapat ornamen ceplok bunga. Keseluruhan inskripsi pada nisan kuno menggunakan aksara Arab Pegon.



Figure 5: Batu nisan kepala istri selir Raden Mas Alit
Dokumentasi pribadi diambil pada 12/07/2024
(07.43)



Figure 6: Batu nisan kaki istri selir Raden Mas Alit
Dokumentasi pribadi diambil pada 12/07/2024
(07.43)

Deskripsi Nisan Amimah

Inskripsi nisan kepala:

1. uluwwul himmatil iman
2. wa ismuḥu amimah

Terjemahan:

1. obsesi untuk mendapatkan iman tertinggi
2. dan (ia) bernama yatimah

Inskripsi nisan kaki:

1. hadza
2. alqobrul marhumati rahden ayu tumenggung arya wirangguna bupati
3. Banyuwangi fillaili sabti fi shahri dzulqo'dah 1355 sanah

Terjemahan:

1. inilah
2. sebuah makam perempuan (bernama) raden ayu tumenggung arya wirangguna bupati
3. Banyuwangi yang (meninggal) pada malam Sabtu (di) bulan Dzulqo'dah tahun 1357 (H)

Nisan tersebut berada di kompleks makam Bupati Banyuwangi (belakang Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi), tepatnya di Kelurahan Kepatihan, Kecamatan

Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Dengan titik koordinat 8 o 12' 33,0" LS-114o 22' 21,1" BT. Nisan kuno ini terbuat dari batu kapur berwarna hijau muda dan pada bagian bidang berinsripsi berwarna hitam. Nisan memiliki tinggi 34 cm, lebar 23,5cm, dan tebal 5 cm. Keseluruhan inskripsi pada nisan kuno menggunakan huruf Arab pegon.

Akulturasasi Budaya Hindu-Bali dan Islam Masyarakat Blambangan

Setelah Islam menyebar di seluruh wilayah Blambangan dan menjadi agama mayoritas, tidak sepenuhnya menghilangkan budaya Hindu-Bali masyarakat Blambangan memiliki keyakinan yang kuat untuk tetap menganut ajaran sebelumnya. Penyebabnya adalah Blambangan memiliki sejarah panjang sebagai kerajaan terakhir di pulau Jawa yang masih menganut agama Hindu dan juga pernah di bawah pengaruh Bali. Kerajaan Bali selama beberapa periode pernah menguasai Blambangan, pada tahun 1547 Watuenggong Raja dari Gelgel Bali menyerang Blambangan dengan membawa sekitar 200.000 laskar dari Gelgel dibawah pimpinan Kyai Ularan, membunuh penduduk sekitar, merampas harta benda, serta membunuh seorang Raja Blambangan¹³. Pada periode berikutnya sekitar tahun 1697-1767 Blambangan menjadi hegemoni perebutan atas tiga kerajaan Bali (Mengwi, Gelgel, Buleleng) maka tak heran budaya Hindu sudah melekat dalam jiwa masyarakat Blambangan terutama dalam adat dan tradisi. Perkembangan Islamisasi Blambangan dilakukan secara bertahap di berbagai wilayah berlangsung secara akulturatif, sehingga masyarakat Blambangan mengadopsi nilai-nilai Islam tanpa sepenuhnya meninggalkan warisan budaya Hindu-Bali, menciptakan dualisme perpaduan antara ajaran nilai-nilai agama islam dan budaya adat istiadat agama Hindu menjadikannya budaya yang unik dan kompleks.

¹³ | Made Sudjana, "Negeri Tawon Madu". (Kuta-Bali: Iarasan Sejarah, 2001), Hal. 26.

hasil bumi yang melimpah. Terdapat unsur Bali seperti penggunaan sesajen, tarian dan tembang yang digubahkan dan diberi nilai-nilai Islam seperti pembacaan doa-doa dalam bahasa Arab ¹⁶. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Blambangan menerima ajaran Islam tanpa harus meninggalkan budaya terdahulu mereka. Menurut teori akulturasi (Acculturation theory) yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits, akulturasi adalah fenomena yang timbul disaat kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya melakukan interaksi langsung dengan budaya yang berbeda lainnya. Perubahan terjadi disaat kedua kelompok hidup berdampingan ¹⁷. Ketika suatu daerah didatangi kelompok minoritas (imigran) dan komunitas lokal pribumi yang menjadi mayoritas maka akan ada perubahan dalam kelompok tersebut seperti hal nya disaat Islam datang di Blambangan mengadopsi kebudayaan lokal dengan menambahkan nilai-nilai nuansa ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya ajaran lama maka proses akulturasi terbentuk sehingga masyarakat yang awalnya kelompok mayoritas menganut ajaran Hindu secara bertahap akan berpindah ke agama Islam karena tidak ada perbedaan dalam unsur budayanya.

Historiografi Islam Blambangan

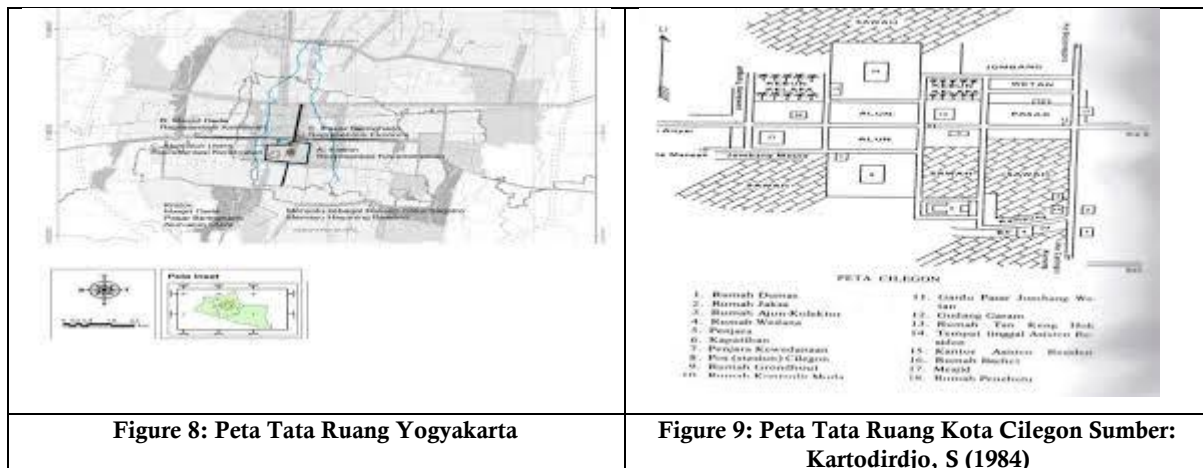
Historiografi Islam Blambangan menjelaskan terjadinya proses historis masuk dan berkembangnya Islam yang sebelumnya menjadi wilayah yang mayoritas menganut Hindu. Berbeda dengan wilayah lainnya yang sudah memeluk Islam terlebih dahulu, Blambangan justru mempertahankan identitas Hindu-Bali hingga akhir abad ke-18. Sumber-sumber historiografi mengenai Islam Blambangan meliputi babad lokal seperti Babad Blambangan, dokumen kolonial Belanda yang mencatat relasi kekuasaan antara kerajaan Islam dan Blambangan, serta kajian antropologis modern dari para peneliti seperti Clifford Geertz dan M.C. Ricklefs. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Blambangan tidak sekadar peralihan agama, tetapi juga transformasi budaya dan identitas kolektif masyarakat. Menurut Naskah Babad Blambangan mencatat Blambangan menjadi perebutan tiga kerajaan besar di Bali (Gelgel, Buleleng, Mengwi) hingga pada tahun 1767 Blambangan beralih tangan dalam genggaman penguasa kolonial VOC. pada masa penguasaan VOC justru Islam menyebar secara bertahap dengan taktik

¹⁶ C.F. van Fraassen, *The Cultural Heritage of Blambangan: Adaptation and Identity in Javanese-Balinese Islamization*, Jakarta: Bhratara, 1994.

¹⁷ H. Khomsahrial Romli. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik".

(<https://media.neliti.com/media/publications/62927-ID-akulturasi-dan-asimilasi-dalam-konteks-i.pdf> diakses pada 1 Februari 2015.)

VOC mengangkat Bupati yang masih memiliki garis keturunan bangsawan Blambangan dan beragama Islam, walaupun proses Islamisasi berlangsung lambat, namun tetap menyeluruh. Pada era Mas Alit setelah memindahkan ibu kota ke daerah Banyuwangi pada tahun 1773 dibangun juga masjid agung yang menandakan Islam sudah berkembang pesat. pembangunan masjid juga tidak lepas menggunakan sistem pembangunan tata kota mayoritas umat Islam di Jawa. Pembangunan mengacu pada teori Falsafah Sunan Kalijaga yaitu adanya bangunan Istana atau keraton (kantor Bupati), Alun-Alun, pohon beringin, dan masjid.



Dilihat dari ketiga gambar memiliki kesamaan dalam tata ruang pembangunan kota Berdirinya masjid agung pada tahun 1773 Mas Alit mengacu pada *Falsafah Porowali* yang dimana tata letak kota tedapat 4 bangunan seperti, tempat ibadah, tempat pemerintahan, pasar dan pos keamanan.¹⁸ Seiring perkembangan Islam di Banyuwangi pada

¹⁸ Dea Denta Tajwidi, I. Wayan Pardi. "Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007" Jurnal Santhet, Volume 2 Nomor 1, (April) 2018. Hal 41-42

kepemimpinan Bupati ke-5 Bupati Pringgokusumo 1867-1881 Islam berkembang secara masif dan Banyuwangi mulai terkenal bukan hanya dari kaum Bangsawan, akan tetapi juga dari ulama. Yang awalnya pemeluk Islam hanya dari kaum Bangsawan dan masih sedikit masyarakat yang memeluknya ketika era Bupati pertama Mas Alit, kini Islam berkembang pesat karena peran pemimpinnya yang juga memeluk Islam. Selain itu, era Pringgokusumo juga kedatangan seorang ulama dari Hadramaut bernama Syekh Abdurrahim bin Abu Bakar Bauzir atau masyarakat Banyuwangi mengenalnya dengan nama Datuk Abdurrahim Bauzir.

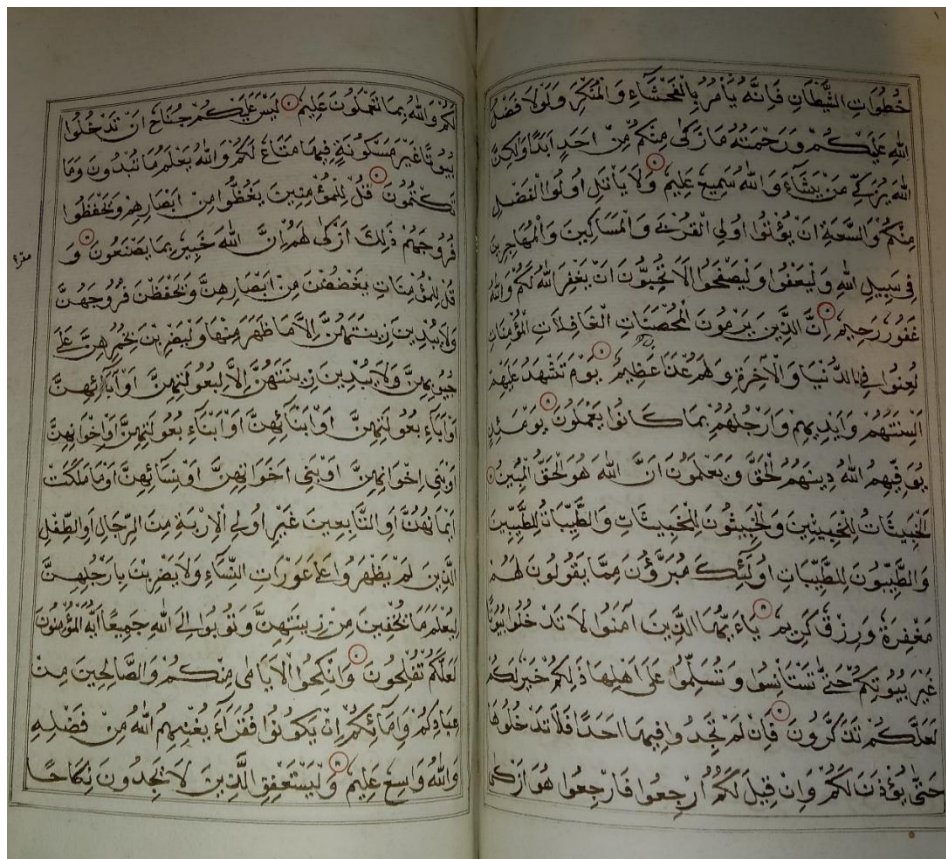


Figure 11: Al Qur'an koleksi museum Blambangan yang ditemukan di kampung Arab Lateng Banyuwangi

Awalnya Datuk Ibrahim berdakwah di daerah Jembrana Bali, dianggap selesai menyebarkan Islam di Bali, Datuk Ibrahim kemudian datang ke Banyuwangi untuk menyebarkan Islam lebih luas. Setelah pindah ke Banyuwangi pada tahun 1840 M sekaligus menetap mendirikan sebuah kampung Arab bertempat di Lateng Banyuwangi hingga akhir hidupnya ia tetap tinggal di Banyuwangi dan di makamkan di kampung

tersebut¹⁹. Pada tahun 1829 pemerintah Hindia-Belanda yang bermarkas di Panarukan mencatat penduduk Banyuwangi relatif sedikit menurut catatan arsip kolonial yang ditulis nyëssen DJH seorang antropologi Hindia-Belanda dalam tulisannya saat kunjungan ke banjoewangi "*the races of java*" yang sudah menarik perhatian orang Oesing, yang hampir tidak dikenal dalam literatur dan juga di bagian lain dari pulau kami. Hal ini termasuk hipotesis yang dikemukakan oleh Geoffrey G. Hess, bahwa para blambanger mungkin muncul dari elemen-elemen yang heterogen. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengetahuan etnologi Tuan T. Otto Lander, penemu para pekebun di Oosthoek. Bagaimanapun juga, jumlah ahli tentang penduduk Jawa jauh lebih sedikit daripada yang diperkirakan²⁰. Menandakan jumlah penduduk Banyuwangi relatif sedikit maka dari itu Islam hanya berkembang sebagian kecil. Perkembangan Islam juga berpengaruh dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Blambangan menurut Sijfert Hendrik Koorders, seorang juru taksonomi kerajaan Hindia-Belanda dan etnobotanis tentang struktur sosial dan ekonomi masyarakat Blambangan

Dalam bukunya yang berjudul "*Die Piperaceae von Java*". Meskipun buku laporannya mengenai keluarga tanaman lada (Piperaceae) di Pulau Jawa, akan tetapi mengandung informasi penting tentang kehidupan sosial-ekonomi dan demografi masyarakat Blambangan khususnya yang tinggal di area pegunungan. Koorders mencatat masyarakat Blambangan memiliki hubungan yang kuat dengan hutan, tanah adat, dan pertanian. Namun, diBalik observasi yang dilakukan koorders memberikan landasan kedatangan Islam turut mempengaruhi perubahan ekonomi dan lingkungan²¹. Perkembangan Islam di pedalaman dan pegunungan Blambangan lebih lambat daripada daerah pesisir, namun semenjak kolonial menguasai Blambangan akses jalan terus dibuka membuat pertanian komoditas berkembang dan relasi dagang antar wilayah menciptakan interaksi sosial yang semakin besar terutama di saat para pedagang muslim dari luar wilayah seperti Madura, Probolinggo, Pasuruan, Situbondo, dan Bondowoso yang datang ke Blambangan untuk berdagang.

¹⁹ Ali Mursyid Azisi, M. Yusuf. "*Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis*" Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, UIN Raden Fatah, Vol. 21No. 1, 2021. Hal 69-70.

²⁰ nyëssen DJH "*Somatical investigation of the Javanese*" Anthropological Laboratory Of Java, Universitaire Bibliotheken Leiden, 1929.

²¹ Koorders, S.H. (1909). *Die Piperaceae von Java*. Batavia: Landsdrukkerij.

Bukti dari keberadaan Islam di Banyuwangi juga dapat dibuktikan dengan salah satu manuskrip yang menjadi ciri khas dari kebudayaan masyarakat osing sendiri. Manuskrip ini bernama Lontar Yusuf yang merupakan bentuk akulturasi dari ajaran Islam dan tradisi lokal Jawa Timur. Yang berisi tembang, yang mana mengisahkan mengenai fase kehidupan manusia, yang diceritakan apa yang dialami oleh Nabi Yusuf. Naskah dalam lontar Yusuf ini berisi 12 Puisi atau yang sering dikenal pupuh dimasyarakat Blambangan, ada 593 bait, dan 4.336 larik²². Yang mana dari setiap lariknya memiliki makna dan arti masing-masing yang menggambarkan kehidupan manusia.

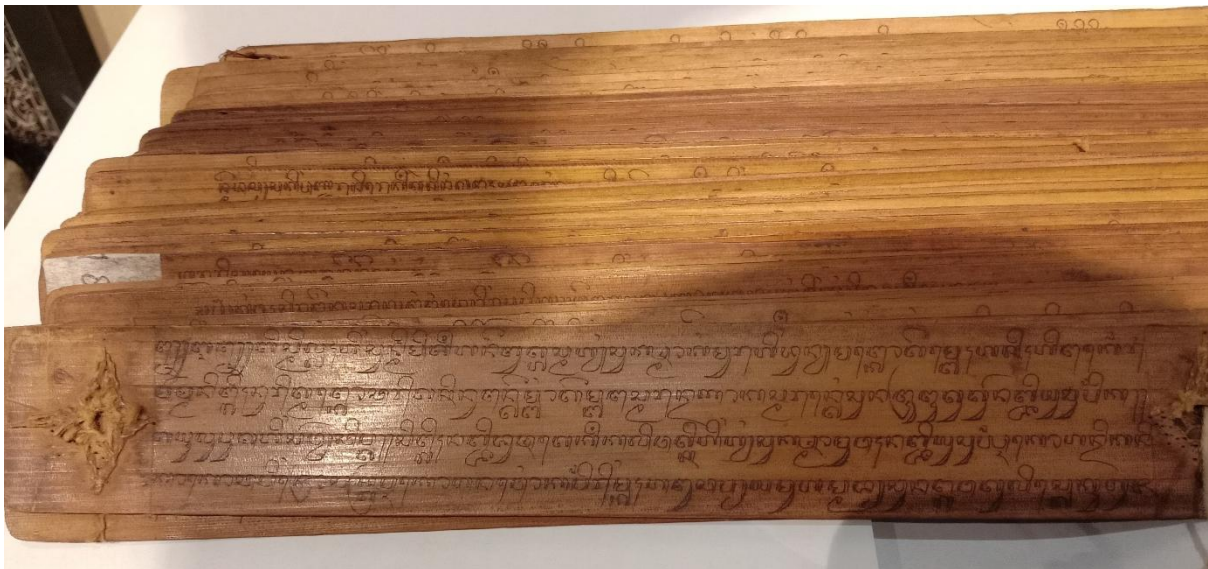


Figure 12: Lontar Yusuf koleksi Museum Blambangan

Menurut Choliquil Ridho yang merupakan Sekretaris dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, Lontar Yusuf ditulis da pelepah daun lontar dengan menggunakan aksara Jawa kemudian menjadi huruf Arab Pegon. Seberjalannya waktu masyarakat Osing sendiri mengadakan tradisi yang disebut Mocoan Lontar Yusuf, yang dilakukan langsung oleh orang osing terutama penduduk asli desa kemitren. Mocoan lontar Yusuf ini merupakan bagian dari tradisi dan adat budaya masyarakat Osing yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk penghormatan kepada Tuhan dan leluhur mereka. Dan budaya ini dikomitmenkan terus berlanjut untuk menjaga keaslian dari Lontar Yusuf sendiri.

²² TIMESINDONESIA, Syamsul Arifin : Mengetahui Lontar Yusuf, Puisi Naratif Kehidupan Nabi dalam Budaya Lisan Banyuwangi. <mailto:https://timesindonesia.co.id/kopi-times-resensi/448243/mengenal-lontar-yusuf-puisi-naratif-kehidupan-nabi-dalam-budaya-lisan-banyuwangi>

KESIMPULAN

Blambangan merupakan Kerajaan Hindu terakhir dipulau Jawa yang masih eksis pasca runtuhnya Majapahit. Sejak abad ke-16 hingga abad ke-18, wilayahnya menjadi rebutan antara kekuatan besar, seperti Demak, Mataram, Bali, dan VOC. Letak yang strategis yang dapat dijadikan pusat militer dan perdagangan karena letaknya di Selat Bali. Blambangan akhirnya jatuh ketangan VOC pada abad ke-18 dan nama “Banyuwangi” mulai digunakan pada tahun 1812. VOC mengganti sistem kerajaan menjadi pemerintahan kolonial, memindahkan ibukota dari Kutha Ulu Pangpang ke Kutha Banyuwangi. Raden Mas Alit, keturunan Dinasti Tawang Alun, diangkat sebagai bupati pertama yang memimpin dari Banyuwangi, memulai transisi politik dari kerajaan ke struktur kolonial.

VOC tidak hanya menggunakan kekuatan militer tetapi juga strategi politik dan keagamaan untuk mengukuhkan kekuasaannya. Salah satu strategi penting adalah Islamisasi Blambangan yang dilakukan melalui pengangkatan pemimpin lokal beragama Islam, meskipun hal ini tidak selalu berjalan mulus. Pengangkatan Raden Mas Alit sebagai Bupati menjadi titik penting dalam transisi kekuasaan dan identitas wilayah, meski status agamanya sendiri masih diperdebatkan. Islamisasi Blambangan dipadukan dengan strategi politik dan akulturasi budaya. Salah satu bukti penting perkembangan Islam adalah pembangunan Masjid Agung Banyuwangi (1840), Masa ini menandai transisi dari Hindu-Buddha menuju dominasi Islam, ditandai dengan pendekatan damai dan kebudayaan lokal.

Meskipun secara administratif Blambangan telah jatuh ke tangan VOC, perlawanan rakyat tidak padam. Masyarakat Blambangan menunjukkan semangat juang tinggi melalui berbagai bentuk perlawanan gerilya. Pada saat yang sama, Islamisasi di Blambangan berlangsung akulturatif. Tradisi Hindu-Bali tetap bertahan dalam adat dan upacara masyarakat Osing. Pengaruh Bali yang mendalam menjadikan masyarakat Osing tidak serta merta meninggalkan warisan leluhur, tetapi memadukannya dengan nilai-nilai Islam.

Transformasi Blambangan menjadi Banyuwangi tidak hanya mencerminkan perubahan administratif, tetapi juga pergeseran struktur sosial dan politik masyarakat. VOC memperkenalkan birokrasi modern, namun masih menghadapi resistensi dari

masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisional, menciptakan dinamika sosial yang akulturatif dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mursyid Azisi, M. Yusuf. *"Konversi Agama dari Hindu ke Islam pada Masyarakat Banyuwangi: Analisis Sejarah Kritis"* Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, UIN Raden Fatah, Vol. 21No. 1, 2021.
- Bayu Ari Wibowo, *"Sejarah Blambangan : Perpekstif Ilmu Arkeologi"* . (Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa), 2023).
- C.F. van Fraassen, *The Cultural Heritage of Blambangan: Adaptation and Identity in Javanese-Balinese Islamization*, Jakarta: Bhratara, 1994.
- Dea Denta Tajwidi, I. Wayan Pardi. *"Dinamika Perkembangan Sejarah Masjid Agung Baiturrahman di Kota Banyuwangi Tahun 1773 – 2007"* Jurnal Santhet, Volume 2 Nomor 1, (April) 2018.
- Haryono, Eko. (2018). *"Islamisasi dan Akulturasi Budaya di Blambangan"* . Jurnal Sejarah dan Budaya.
- H. Khomsahrial Romli. *"Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik"*. (<https://media.neliti.com/media/publications/62927-ID-akulturasi-dan-asimilasi-dalam-konteks-i.pdf>)
- I Made Sudjana, *"Negeri Tawon Madu"*. (Kuta-Bali: Iarasan Sejarah, 2001).
- Kendeng, *"Serbu Blambangan, Sultan Demak Dibantu Prajurit Portugis"* (<https://oohya.republika.co.id/posts/489514/serbu-Blambangan-sultan-demak-dibantu-prajurit-portugis-pg>)
- Knaap, Gerrit. (1996). *"Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java around 1775"*. Leiden: KITLV Press.
- Koorders, S.H. (1909). *Die Piperaceae von Java*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Lorentius. (2017). *"Perubahan Sosial Dalam kehidupan Bermasyarakat"*, *Jurnal Kataketik dan pastoral*. Vol 2 No 2
- Lombard, Denys. (2005). *"Nusa Jawa: Silang Budaya 2 - Jaringan Asia"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masyhudi, *"Menjelang Masuknya Islam Di Ujung Timur Pulau Jawa"* , berkala arkeologi. Vol 27 No 1 (2007)
- nyèssen DJH *"Somatical investigation of the Javanese"* Anthropological Laboratory Of Java, Universitaire Bibliotheken Leiden, 1929.
- Sri Margana, *"Ujung timur Pulau Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan"*. (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012).
- Suyanto, *"Suku Osing dan Akulturasi Budaya di Banyuwangi,"* Neliti, 2013, <https://www.neliti.com/id/publications/>
- Taylor, Jean Gelman. (2003). *"Indonesia: Peoples and Histories. New Haven"*: Yale University Press.

TIMESINDONESIA, Syamsul Arifin : Mengenal Lontar Yusuf, Puisi Naratif Kehidupan Nabi dalam Budaya Lisan Banyuwangi. <mailto:https://timesindonesia.co.id/kopi-times-resensi/448243/mengenal-lontar-yusuf-puisi-naratif-kehidupan-nabi-dalam-budaya-lisan-banyuwangi>

Times Banyuwangi, *“Bedah Buku dari Blambangan menjadi Banyuwangi, Mas Alit bukan bupati pertama”*
<mailto:https://banyuwangi.times.co.id/news/berita/74mc8bwhzg/Bedah-Buku-Dari-Balambangan-Menjadi-Banyuwangi-Mas-Ait-Bukan-Bupati-Pertama-Banyuwangi>

Wikipedia, *“Daftar Bupati Banyuwangi”*
[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar Bupati Banyuwangi](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Banyuwangi)